

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yoda, dkk (2008) meneliti pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah ekspor terhadap tingkat kredit perbankan. Dimana variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan, serta nilai tukar rupiah dan jumlah ekspor berpengaruh signifikan terhadap tingkat kredit perbankan.

Billy Arma Pratama (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit Bank Umum Indonesia. Dimana variabel yang dipakai DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI. Hasil penelitian ini adalah DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan CAR, dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, suku bunga SBI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Penelitian lain dilakukan oleh Anita Maharani (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran jumlah kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Cabang Makassar. Variabel yang digunakan DPK, CAR, NPL. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit.

Himaniar Triasdini (2010) meneliti tentang pengaruh CAR, NPL, ROA terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum yang *go public* periode 2004-2009. Hasilnya bahwa CAR, ROA berpengaruh positif signifikan dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap penyaluran kredit modal kerja Bank Umum.

Desi Arisandi (2008) meneliti analisis faktor penawaran kredit pada bank umum di Indonesia dimana DPK, CAR, ROA berpengaruh positif terhadap penawaran kredit kecuali NPL yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit bank umum di Indonesia.

Untuk lebih jelasnya pada Tabel 2.1 dibawah ini akan lebih diperinci tentang hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Yoda Ditria, dkk (2008) meneliti Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan	Tingkat Kredit Perbankan	Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah ekspor	Analisis Regresi Linear Berganda	Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kredit perbankan, namun Nilai Tukar Rupiah (negatif) dan Jumlah ekspor (positif) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kredit perbankan
Billy Arma Pratama (2010) meneliti Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (Bank Umum di Indonesia)	Kebijakan penyaluran kredit	DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI	Analisis Regresi Linear Berganda	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan CAR, dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, suku bunga SBI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.
Anita Maharani (2011) meneliti Faktor-faktor	Penyaluran jumlah kredit	DPK, CAR, NPL	Analisis Regresi Linear	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan

yang mempengaruhi penyaluran jumlah kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Cabang Makassar			Berganda	terhadap penyaluran jumlah kredit. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit.
Himaniar Triasdini (2010) meneliti Pengaruh CAR, NPL, ROA terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum yang <i>go public</i> periode 2004-2009	Penyaluran kredit modal kerja	CAR, NPL, ROA	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit, namun NPL berpengaruh negatif signifikan
Desi Arisandi (2008) meneliti analisis faktor penawaran kredit pada bank umum di Indonesia	Penawaran Kredit	DPK, CAR, NPL, ROA	Analisis Regresi Linear Berganda	DPK, CAR, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali NPL yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit bank umum di Indonesia

Setelah hasil penelitian terdahulu dipaparkan diatas, maka letak dari perbedaan dan persamaan penelitian ini seperti yang ditunjukkan oleh tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

	Perbedaan	Persamaan
Variabel	Ada penambahan variabel independen yaitu variabel LDR yang digunakan dalam penelitian ini dimana penelitian ini juga untuk menguji teori Perry Warjiyo (2004) yang menyatakan bahwa penawaran kredit/penyaluran kredit dipengaruhi oleh faktor internal yang ditunjukkan oleh DPK, CAR, NPL dan LDR	Sebagian besar variabel yang digunakan sama yaitu DPK, CAR, NPL, dan Tingkat Suku Bunga SBI
Hasil	Menguji konsistensi hasil penelitian terdahulu karena ada perbedaan hasil penelitian	
Metode Analisis Data	Tidak ada	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Uji-F dan Uji-t

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bank

2.2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2006: 2) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-

Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Bank didefinisikan sebagai berikut:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Arthesa, 2006: 6).

Abdurrahman dalam Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan mendefinisikan bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (Dendawijaya, 2005: 14).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi umumnya menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat, memberikan kredit yang bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat, maupun memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Bank

Jenis bank dilihat dari cara menentukan harga baik harga beli maupun harga jual dapat dibagi dua, yaitu:

a. Bank Konvensional

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Syariah

Menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*) (Siamat, 2005: 414).

2.2.1.3 Risiko Bank

Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Adiwarman, 2006: 255). Menurut Adiwarman (2006: 260) jenis-jenis risiko perbankan Islam ada 3 (tiga) macam klasifikasi, yaitu:

a. Risiko Kredit/ Risiko Pembiayaan

Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Dalam Bank Syariah, risiko

pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian yang terjadi pada portofolio yang dimiliki oleh bank akibat adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) berupa suku bunga dan nilai tukar. Risiko pasar mencakup 4 hal, yaitu risiko tingkat suku bunga, risiko pertukaran mata uang, risiko harga, dan risiko likuiditas.

c. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, *human error*, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko ini mencakup risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko transaksi, risiko strategis, dan risiko hukum.

2.2.2 Risiko dalam Transaksi Margin

Margin dalam perdagangan *forex* merupakan uang jaminan yang disetorkan investor kepada perusahaan pialang berjangka, agar investor bisa melakukan transaksi melalui perusahaan pialang berjangka tersebut.

Dalam UU No. 32 Tahun 1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditi, margin didefinisikan sebagai sejumlah uang atau surat berharga yang harus ditempatkan nasabah kepada pialang berjangka, pialang berjangka kepada anggota kliring berjangka, atau anggota kliring berjangka kepada lembaga kliring

berjangka, untuk menjamin pelaksanaan transaksi kontrak berjangka (<http://sigitstw.wordpress.com>, 08 November 2011).

Transaksi *margin* merupakan transaksi pembelian efek untuk kepentingan nasabah yang dibiayai oleh perusahaan efek. Melalui fasilitas pembiayaan itu, pemodal dapat bertransaksi dengan nilai yang lebih besar dari depositnya, sehingga dapat meningkatkan likuiditas pasar (<http://bisnis-kti.com>, 08 November 2011).

Islam memandang bahwa uang hanyalah sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditas atau barang dagangan. Motif permintaan uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi, bukan untuk spekulasi atau *trading*. Islam tidak mengenal spekulasi karena pada hakikatnya uang adalah milik Allah SWT yang diamanahkan untuk dipergunakan sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat (Machmud, 2010: 32) Dalam transaksi margin ini jelas Islam melarang karena transaksi mengandung *ba'i al gharar* (unsur spekulasi dan penipuan) serta ada unsur mengambil keuntungan untuk pribadi. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا ءَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Kandungan didalamnya menjelaskan bahwa prinsip dasar transaksi harus berdasarkan suka sama suka. Maksudnya, transaksi harus dilakukan dengan kerelaan yang sebenarnya, bukan kerelaan yang bersifat semu dan seketika. Maka dari itu *ba'i al-gharar* tidak diperbolehkan karena mengandung spekulasi dan penipuan dan juga biasanya salah satu pihak ada yang dirugikan sehingga menyebabkan haramnya transaksi *margin*.

2.2.3 Kredit

2.2.3.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa latin, *credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditor bahwa debitornya akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan dengan perjanjian kedua belah pihak. Tegasnya, kreditor percaya bahwa kredit itu tidak akan macet (Hasibuan, 2006: 87). Menurut Suhendi (1997: 301) kredit adalah sesuatu yang dibayar secara berangsur-angsur, baik itu jual beli maupun dalam pinjam-meminjam.

Sedangkan menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2006: 102).

Dari beberapa pengertian kredit diatas dapat disimpulkan kredit merupakan pinjaman yang wajib dikembalikan kepada kreditor beserta bunga

pinjaman yang mana harus dilunasi oleh debitur sesuai dengan jangka waktu yang sudah disepakati.

2.2.3.2 Perbedaan Kredit dan Pembiayaan

Dalam perbankan konvensional dan perbankan syariah istilah penyaluran dana sedikit berbeda, berdasarkan pengertiannya, sebagai berikut:

a) **Bank Konvensional**

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998)

b) **Bank Syariah**

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2006: 102).

Pada tabel 2.3 akan ditunjukkan beberapa perbedaan antara kredit yang diterapkan oleh bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3 Perbedaan Kredit dan Pembiayaan

No.	Perbedaan	Kredit	Pembiayaan
1	Bunga	Berbasis bunga	Berbasis <i>revenue/ profit sharing</i>
2	Resiko	<i>Anti risk</i>	<i>Risk sharing</i>
3	Produk	Produk tunggal (kredit) atau utang piutang	Multi produk yang terdiri dari: 1. Jual beli (<i>murabahah, salam, istishna'</i>) 2. Sewa (<i>ijarah</i>) 3. Bagi hasil (<i>musyarakah, mudharabah</i>) 4. Akad pelengkap (<i>hiwalah/ alih utang piutang, rahn/ gadai, qard/ pinjaman uang, wakalah/perwakilan, kafalah/ garansi bank</i>)
4	Falsafah	Berdasarkan atas bunga (riba)	Tidak berdasarkan bunga (riba), spekulasi (<i>maisir</i>) dan ketidakjelasan (<i>gharar</i>)
5	Uang	Uang adalah komoditi selain sebagai alat pembayaran	Uang bukan komoditi, tetapi hanyalah alat pembayaran

Sumber: Rodoni, dkk (2008:15-17)

2.2.3.3 Unsur-Unsur Kredit

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh, maka unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2006: 103).

a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian, penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern.

b. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

c. Jangka waktu

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, menengah, atau jangka panjang.

d. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/ macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik yang disengaja oleh nasabah maupun yang tidak disengaja.

e. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

2.2.3.4 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu yang tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain (Kasmir, 2006: 105):

1) Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank.

2) Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut pihak debitur akan dapat memperluas dan mengembangkan usahanya.

3) Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Kemudian disamping tujuan diatas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
3. Untuk meningkatkan daya guna barang

4. Untuk meningkatkan peredaran barang
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

2.2.3.5 Jenis-Jenis Kredit

Permohonan pengajuan kredit ditujukan untuk maksud yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan calon debitur. Untuk itu, bank pun menyesuaikan produk kredit yang ditawarkan dengan kebutuhan calon debitur. Menurut Kasmir (2006: 109), jenis kredit yang disalurkan dapat dilihat dari berbagai segi yang salah satunya adalah jenis kredit menurut tujuan penggunaannya, terlihat sebagai berikut :

a. Kredit Investasi

Kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/ pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi

b. Kredit modal kerja

Kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank.

Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

- Metode analisis 5 C adalah sebagai berikut (Kasmir, 2005: 104) :

1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik dari pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: gaya hidup, keadaan keluarga. Ini semua ukuran “kemauan” membayar.

2. *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas*, dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit itu bermasalah kecil.

- Metode analisis 7 P adalah sebagai berikut :

1. *Personality*

Menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Selain itu juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

2. *Party*

Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya, sehingga nasabah akan mendapatkan fasilitas yang berbeda pula.

3. *Perpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau tidak.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.2.5 Perencanaan dan Penyaluran Kredit

Kegiatan bidang perkreditan bank salah satu diantaranya adalah membuat perencanaan kredit. Karena setiap kegiatan suatu bank selalu harus diawali dengan perencanaan, demikian pula halnya dengan kegiatan di bidang perkreditan. Proses perencanaan merupakan awal dari manajemen perkreditan, dimana tujuan, strategi

untuk mencapai tujuan, sasaran, dan program perkreditan ditentukan melalui perencanaan.

Perkreditan pada umumnya merupakan bisnis utama suatu bank, sehingga perencanaan kredit merupakan kegiatan yang penting dalam bisnis perbankan. Adapun perencanaan kredit meliputi kegiatan-kegiatan menentukan tujuan pemberian kredit, bagaimana menetapkan sasaran, program dari sektor-sektor ekonomi mana yang akan dibiayai. Oleh karena itu, perencanaan kredit akan berupa kajian bagaimana dan ke arah mana penyaluran kredit dilakukan (Maharani, 2011)

Perencanaan penyaluran kredit harus dilakukan secara realistis dan objektif agar pengendalian dapat berfungsi dan tujuan tercapai. Perencanaan penyaluran kredit harus didasarkan pada keseimbangan antara jumlah, sumber, dan jangka waktu dana agar tidak menimbulkan masalah terhadap tingkat kesehatan dan likuiditas bank. Jelasnya, rencana penyaluran kredit harus seimbang dengan rencana penerimaan dana. Kedua rencana ini harus diperhitungkan secara terpadu oleh perencanaan yang baik dan benar. Dalam rencana penyaluran kredit ini harus ada pedoman tentang prosedur, alokasi, dan kebijaksanaannya (Hasibuan, 2006: 90-91).

Indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan

tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada di sekitar 85% - 110% (Rivai, 2007: 724).

Menurut Perry Warjiyo (Arisandi, 2008) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Menurut Sinungan (Maharani, 2011) pada

umumnya dalam penentuan kebijakan perkreditan beberapa faktor penting haruslah diperhatikan, yaitu :

1. Keadaan keuangan bank saat ini. Manajemen melihatnya dari kekuatan keuangan bank, antara lain jumlah deposito, tabungan, giro, dan jumlah kredit.
2. Pengalaman bank dalam beberapa tahun, terutama yang berhubungan dengan dana dan perkreditan. Diperhatikan bagaimana fluktuasinya, terutama mengenai jumlah dan lama pengendapan, kelancaran kredit yang diberikan, dan sebagainya.
3. Keadaan perekonomian, harus dipelajari dengan seksama dan dihubungkan dengan pengalaman serta kestabilan bank-bank dimasa- masa yang lalu serta perkiraan keadaan yang akan datang.
4. Kemampuan dan pengalaman organisasi perkreditan bank. Yang dimaksud di sini apakah dalam pengelolaan kredit bank tetap survive dan bahkan meningkat terus atau tidak. Apakah organisasi kredit yang ada telah benar-benar efektif dan dalam pelaksanaannya terdapat efisiensi. Apakah pejabat-pejabat kredit adalah tenaga-tenaga *qualified*, mempunyai skill yang baik, dan sebagainya.
5. Bagaimana hubungan yang dijalin dengan bank - bank lain yang sejenis.

2.2.6 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah sumber dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito. Menurut Surat Edaran Bank

Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan/ sebagai alat pembayaran. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Sigit, 2006: 97-98). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005: 49). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2005: 93).

2.2.7 Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/ aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Dendawijaya (2000: 116-122) Capital Adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang

mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI No. 10/15/PBI/2008 rasio ditetapkan 8% berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank dalam hal perkreditan).

Perhitungan modal sendiri terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap. Modal Inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal yang terdiri dari faktor penambah (modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%), selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dan dana setoran modal) dan faktor pengurang (rugi tahun-tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual). Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa *goodwill*. Modal Pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP/ Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (maksimal 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari Modal Inti), dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%. Sedangkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam

off-balance sheet yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Semakin likuid aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0-100% (Ali dalam Maharani 2011). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun. Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue*.

2.2.8 Non Performing Load (NPL)

Non performing loan atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (<http://jh-thamrin.blogspot.com>, 10 November 2011).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Maharani, 2011). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin

kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali dalam Maharani 2011). Agar kinerja beraport biru maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5% (Infobank, 2002), hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal, besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

2.2.9 Load to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Margaretha, 2007: 60).

Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah antara 85%-110%.

2.2.10 Suku Bunga SBI

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Penarikan tabungan dan pemberian kredit selalu dihubungkan dengan tingkat suku bunganya (Hasibuan, 2006:18).

Menurut Sunariyah (2004: 80) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut kamus lengkap ekonomi (2000: 693), suku bunga (*interest rate*) adalah

Kompensasi yang dibayarkan peminjam dana kepada yang meminjamkan. Bagi peminjam, suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan atas uang yang dipinjam, yang merupakan tingkat pertukaran dari konsumsi sekarang untuk dikonsumsi masa mendatang atau harga rupiah sekarang atas rupiah masa mendatang. Biasanya diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam atau dipinjamkan.

Sedangkan menurut Karl dan Fair (2001: 635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Suku bunga yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI, dimana SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek yang diperjualbelikan dengan deposito.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga *intermediasi* (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi.

2.2.11 Tinjauan Kredit dalam Islam

Seseorang dalam memulai usaha sangatlah diperlukan modal, seberapa pun kecilnya. Adakalanya orang mendapatkan modal dari simpanannya, pinjam rekan-rekannya, ataupun mendapat dari keluarga. Jika semua tidak tersedia, peran institusi keuangan menjadi sangat penting karena dapat menyediakan modal bagi orang yang ingin berusaha.

Di dalam ajaran agama Islam, kredit tidaklah dilarang baik yang bersifat konsumtif maupun yang bersifat produktif, atau bahkan dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat kepada hubungan persaudaraan. Hal yang perlu diperhatikan adalah apabila hubungan itu tidak mengikuti aturan yang diajarkan oleh Islam (Antonio, 2001:170).

Islam mengartikan kredit dengan istilah pembiayaan. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan

persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2001:73).

Menurut Mannan (1997:217) bahwa dalam ajaran Islam terkandung tiga prinsip yang berkaitan dengan kredit, yaitu:

- a. Prinsip perjanjian, yaitu prinsip yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak peminjam dilakukan dengan cara mengimplakkan segala perjanjian yang berlaku diantara dua belah pihak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”.

- b. Prinsip Pembayaran, yaitu berdasarkan hati untuk mencatat bahwa Islam selalu mempertahankan keseimbangan antara kecenderungan yang berlawanan. Sekalipun kreditur telah diarahkan agar mencegah setiap ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang yang berhutang, maka orang yang menerima hutang juga diarahkan untuk melakukan usaha yang lurus (baik). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

وَلَا تَسْنَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا صلى

Artinya:

Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas yang waktu pembayarannya, yang demikian itu lebih adil disisi Allah SWT dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguannya (tulislah muamalah itu)". (Q.S. Al-Baqarah: 282)

- c. Prinsip Bantuan, yaitu mengatur kredit yang terlepas dari kredit produktif maupun konsumtif, prinsip ini berdasarkan kepada kitab suci dan as-sunnah. Prinsip ini harus dipandang luas dan bahkan justru dipandang sempit. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Artinya :

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah". (QS.Al-Baqarah: 276)

Selain itu juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 280.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya :

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik, jika kamu mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah:280)

Adapun Rasulullah SAW pernah bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّي أَبَا مُوسَى وَمُعَادًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: يَسِّرْ أَوْ لَا تُعَسِّرْ أَوْ بَشِّرْ أَوْ لَا تُنْفِرْ وَتَطَاوَعَا

(رواه البخارى 2811)

Artinya:

“Dari Abi Burdah berkata: Nabi SAW mengutus kakekku Abu Musa dan Mu’adz ke Yaman, lalu beliau berkata: hendaknya kamu berdua bersikap memberikan kemudahan jangan mempersulit, dan hendaklah kamu jadikan (mereka) gembira, jangan engkau takut - takuti dan hendaklah kamu berdua saling terbuka dan saling bersuka hati”. (HR.Bukhari No.2811)

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam menginginkan kaumnya agar didalam melakukan kontrak hendaknya dengan cara yang baik dan mencapai kesepakatan bersama. Tujuannya adalah untuk menjaga agar kontrak itu lurus dan benar serta untuk menghilangkan semua bentuk keraguan dan ketidakadilan. Disamping itu, Islam juga mengajarkan agar selalu memberikan kemudahan dan keringanan (kepada orang yang kesulitan/berhutang) dan tidak mempersulit apapun bentuk dan prosedurnya serta dianjurkan untuk saling tolong menolong. Karena orang yang memberikan kemudahan bahkan sampai menyedekahkan hutangnya, maka ia akan mendapatkan pahala. Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah diharuskan seorang penulis itu harus menuliskannya dengan benar dan itu sebagai bukti yang kuat.

Kredit dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah pembiayaan. Pembiayaan dalam perbankan syariah terbagi atas empat kategori yaitu pembiayaan dengan prinsip jual-beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, dan pembiayaan dengan akad pelengkap (Adiwarman, 2006:97). Untuk prinsip jual beli (*ba'i*), pembiayaan ini terdiri dari pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *salam*, dan pembiayaan *istishna'*. Sedangkan untuk pembiayaan bagi hasil terdiri dari pembiayaan *musyarakah*, dan

mudharabah. Untuk prinsip sewa hanya *ijarah* saja dan akad pelengkap terdiri dari *hiwalah* (alih utang-piutang), *qardh* (pinjaman uang), *wakalah* (perwakilan) dan *kafalah* (garansi bank) (Adiwarman, 2006: 98-107)

Satu hal yang perlu diingat bahwa Islam melarang segala bentuk penanaman bunga atau biasa dikenal dengan bunga. Apabila dalam pemberian kredit terdapat unsur bunga didalamnya, maka hal tersebut termasuk dalam kategori riba, dan hal itu diharamkan menurut pandangan Islam. Adapun Islam telah mengaturnya dengan sistem bagi hasil antara pihak penyandang dana (*shohibul maal*) dengan nasabah sebagai peminjam (*mudharib*).

Adapun mengenai riba, Allah SWT dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Didalam surat al-Baqarah ayat 278-279 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَيَّعْتُمْ مِّنَ الرِّبَاۤ
 اِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾
 فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاذْنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِؕ وَاِنْ تَابْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ
 اَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya”. (Q.S. Al-Baqarah:278-279)

Adapun hadist yang menjelaskan larangan riba adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالنَّبْرُ بِالنَّبْرِ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ مَثَلًا
بِمِثْلِ يَدَا بِيَدٍ فَمَنْ رَادَاوِ اسْتَزَدَ فَقَدْ أَرَبَى الْأَخْذَ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ

(رواه مسلم: 2971)

Artinya :

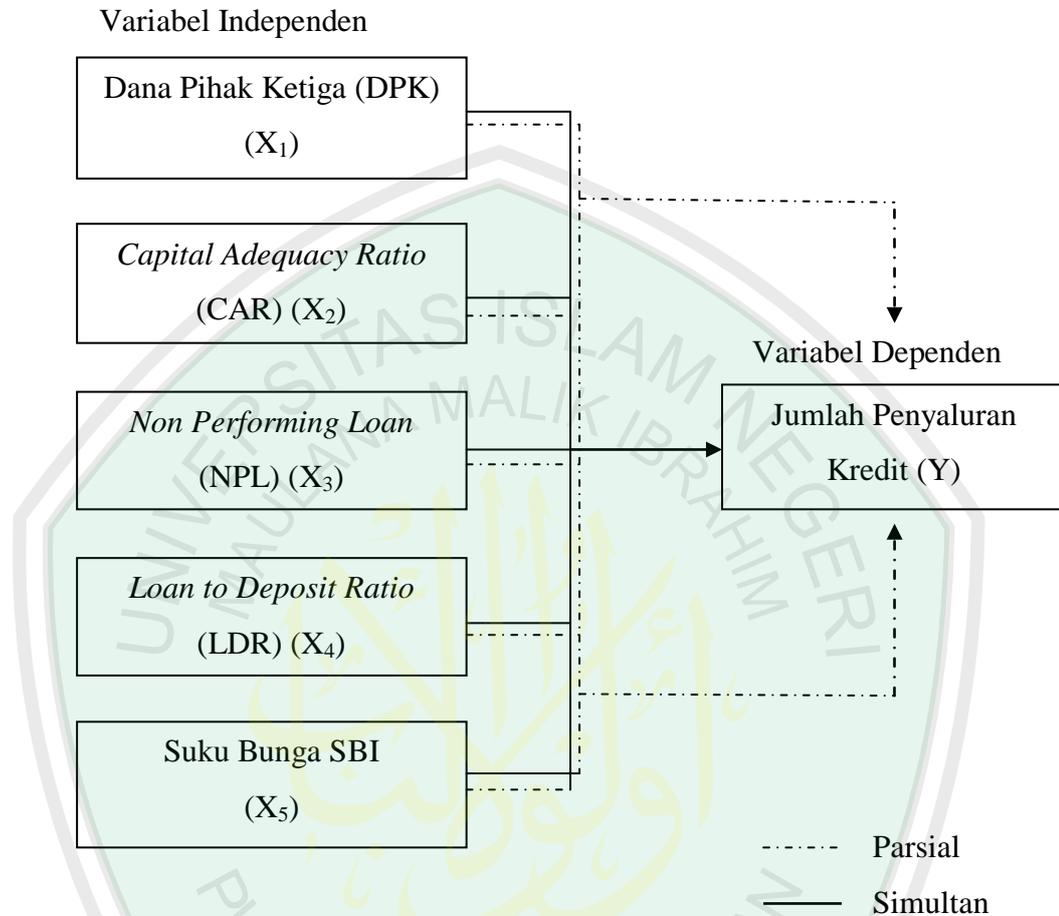
“Diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Emas hendaknya dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, bayaran harus ditangan ke tangan (cash). Barang siapa memberi tambahan atau meminta tambahan, sesungguhnya ia telah berurusan dengan riba. Penerima dan pemberi sama-sama bersalah”. (HR.Muslim, No:2971)

Dasar diatas kiranya cukup untuk menjelaskan bahwa penerapan sistem bunga atau tambahan sangatlah dilarang oleh Islam. Dan untuk itu bank konvensional diarahkan untuk menerapkan sistem bagi hasil yang lebih menguntungkan kedua belah pihak yaitu antara pemberi dana (*shohibul maal*) dengan nasabah sebagai peminjam/ penerima dana (*mudharib*) sebagaimana perbankan syariah.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loads* , *Loan to Deposit Ratio*, dan suku bunga SBI terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank *go public*. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik sebuah kerangka konseptual dari penelitian ini seperti tampak pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Pada Gambar 2.1 diatas menunjukkan alur kerangka konseptual dimana terjadi hubungan kelima variabel yaitu variabel independen DPK, CAR, NPL, LDR, dan Suku Bunga SBI. Dalam gambar tersebut diduga bahwa X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan (Y) yang menjadi variabel dependennya.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Dalam UU No.10 tahun 1998 dikatakan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki *fungsi intermediasi* yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana (Arthesa, 2006: 1). Oleh karena itu semakin besar dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari pihak ketiga, maka peran bank untuk menyalurkan dana dari pihak ketiga untuk dikembalikan lagi ke pihak yang kekurangan dana melalui pemberian kredit juga dapat semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2010) dan Maharani (2011) menyimpulkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Arisandi (2008) yang meneliti analisis faktor penawaran kredit pada bank umum di Indonesia. Dimana dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan positif terhadap kredit.

H_{A1} = Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit

2.4.2 Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Kredit

Capital adequacy ratio terkait dengan kecukupan modal sendiri bank selain sumber modal dari luar seperti dana masyarakat dan pinjaman (utang) terhadap aktiva bank yang mengandung risiko. CAR termasuk faktor internal bank yang syaratnya harus dipenuhi oleh setiap bank. Besarnya kecukupan modal bank di seluruh bank yang ada di Indonesia telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Semakin tinggi kecukupan modal maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Pratama, 2010)

Penelitian yang dilakukan Pratama (2010) CAR menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit. Penelitian Pratama (2010) menunjukkan pengaruh negatif karena pada periode 2008 bank mengalami krisis perbankan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Maharani (2011) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

$H_{A2} = \text{Capital adequacy ratio}$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit

2.4.3 Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit

Non performing loan atau kredit bermasalah adalah banyaknya pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya. Ini diakibatkan karena kesengajaan debitur atau karena sesuatu diluar kendali debitur. NPL merupakan

salah satu faktor internal bank yang penting dalam penyaluran kredit. NPL juga biasa digunakan untuk mengukur kualitas aset pada analisis CAMELS. Semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin buruk pula kualitas aset yang dimiliki bank. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke masyarakat yang membutuhkan dana. Namun demikian, apabila semakin rendah tingkat kredit macet yang dialami suatu bank, maka jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar. Menurut Fransisca dan Siregar dalam Maharani (2011) yaitu Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Dengan demikian, semakin besar kredit macet atau kredit yang bermasalah yang dialami perusahaan perbankan, maka keadaan tersebut menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga jumlah kredit yang disalurkan pun akan menurun.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan konvensional (Pratama (2010), Maharani (2011)). Namun peneliti lain memperoleh hasil berbeda bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan (Arisandi, 2008).

H_{A3} = Non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit

2.4.4 Load to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit

Menurut Riyadi (Hamonangan dan Siregar, 2009), LDR dapat dijadikan tolok ukur kinerja lembaga *intermediasi* yaitu lembaga yang menghubungkan

antara pihak yang kelebihan dana (*unit surplus of funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*unit deficit of funds*). LDR adalah rasio yang mengukur kemampuan kredit yang telah disalurkan guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri. Semakin tinggi *Loan to deposit ratio* maka kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna membayar kewajiban jangka pendeknya seperti membayar kembali pencairan dana deposito dari kreditur, bunga yang seharusnya diberikan, dan memenuhi permintaan kredit oleh debitur.

Menurut Perry Warjiyo (Arisandi, 2008) mengatakan bahwa selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit juga dipengaruhi oleh pandangan bank atas terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti Permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *loan to deposit ratio* (LDR). Dari dasar teori tersebut menunjukkan perilaku pemberian kredit dipengaruhi rasio *loan to deposit ratio*.

H_{A4} = *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit

2.4.5 Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No.

4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Menurut Ditria (2008), Pratama (2010) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian suku bunga SBI diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

H_{A5} = Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran kredit

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 = “Diduga bahwa Dana Pihak ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL), Load to Deposit Ratio dan tingkat suku bunga SBI secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran jumlah kredit pada bank *go public*”

H2 = “Diduga bahwa Dana Pihak ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL), Load to Deposit Ratio dan tingkat suku bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan jumlah penyaluran jumlah kredit pada bank *go public*”.

H3 = “Variabel yang dominan mempengaruhi kebijakan jumlah penyaluran jumlah kredit pada bank *go public* adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Load to Deposit Ratio (LDR)”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pojok Bursa Efek Indonesia UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jalan Gajayana No.50 Malang.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kuncoro (2003:75) penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian.

Tujuan dari penelitian deskriptif untuk memperoleh deskripsi data yang mampu menggambarkan komposisi dan karakteristik dari unit yang diteliti. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan SPSS versi 16 *for windows*.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2001: bab 3). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang *go public* di Indonesia periode 2005-2010. Sedangkan sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia periode 2005-2010 yang telah memenuhi kriteria tertentu.

Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Suharyadi, 2009: 17).

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada data yang memiliki kriteria- kriteria tertentu dibawah ini:

1. Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI yang dapat diakses baik melalui pojok BEI-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun internet.
2. Tersedia laporan keuangan yang mencantumkan selama tahun 2005-2010
3. Perusahaan perbankan tersebut tidak *delisting* dalam kurun waktu 2005-2010
4. Perusahaan masuk dalam syarat *list* transaksi *margin* di *Indonesia Stock Exchange*
5. Perusahaan perbankan tersebut tidak dalam keadaan rugi selama tahun 2005-2010
6. Perusahaan perbankan tidak melakukan penggabungan perusahaan atau merger pada kurun waktu 2005-2010

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 bank dari 11 bank. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. PT. Bank Central Asia, Tbk
2. PT. Bank Mandiri, Tbk
3. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
4. PT. Bank Danamon, Tbk
5. PT. Bank Pan Indonesia, Tbk

3.5 Data dan Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain melalui sumber data sekunder (Kuncoro, 2003: 127). Data sekunder yang digunakan berupa data sekunder eksternal yang terdapat di Pojok BEI-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data sekunder eksternal adalah data sekunder yang berasal dari berbagai institusi di luar perusahaan (Kuncoro, 2003: 133).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Studi Pustaka

Yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, masalah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Pencatatan data yang berhubungan

dengan Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Load to Deposit Ratio*, dan Tingkat Suku Bunga SBI.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel menurut Sutrisno Hadi (Arikunto, 2006: 116) dapat diartikan sebagai gejala yang bervariasi, artinya bahwa terdapat objek penelitian yang bervariasi. Menurut Nisfiannoor (2009: 7) mengemukakan bahwa ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Variabel independent* atau variabel bebas, *anteseden*, atau *predictor* merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau munculnya *dependent variabel* yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X.
2. Variabel dependen atau variabel terikat, konsekuensi atau *kriterium* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari independent variabel yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y.

Adapun variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: DPK (X_1), CAR (X_2), NPL (X_3), LDR (X_4), dan Suku Bunga SBI (X_5)

a. DPK (X_1)

Variabel ini diukur dari sumber penghimpunan dana pihak ketiga yang berasal dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan

deposito (Kasmir, 2006: 65). Dana pihak ketiga akan di Ln pada pengolahan data sebab data dana pihak ketiga, selisih data tiap perbankan terlalu besar antara perusahaan perbankan sehingga untuk menghindari distribusi data yang tidak normal digunakan Ln. Pengukuran DPK pada tahun 2005-2010 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPK} = \text{Ln} (\text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito})$$

b. CAR (X_2)

Variabel ini diukur dengan CAR yang menunjukkan bahwa seberapa besar kecukupan modal dalam membiayai operasi perusahaan. Tingkat kecukupan ini dapat diukur dengan cara membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang yang mengandung risiko (ATMR) (Hasibuan, 2006:65).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank (Inti + Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

c. NPL (X_3)

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat 2005: 358). Pengukuran NPL pada tahun 2005-2010 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100\%$$

d. LDR (X_4)

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan LDR. Rasio likuiditas ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Umumnya, rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank (Siamat, 2005: 344).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100 \%$$

e. Suku Bunga SBI (X_5)

SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010). Data suku bunga SBI diperoleh dari *BI rate* laporan statistik moneter bank Indonesia mulai tahun 2005-2010.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh bank yang datanya diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank pada tahun 2005-2010. Laporan keuangan bank itu sendiri diperoleh dari bank yang terdaftar di BEI. Jumlah kredit akan Ln pada pengolahan datanya sebab data jumlah kredit, selisih data tiap perbankan terlalu besar antara perusahaan perbankan sehingga untuk menghindari

distribusi data yang tidak normal digunakan Ln. Oleh karena itu jumlah kredit yang disalurkan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah kredit yang disalurkan} = \text{Ln (kredit yang disalurkan)}$$

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis masalah yang diwujudkan dalam jumlah tertentu atau diwujudkan dalam kuantitas.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2009: 45). Mean menunjukkan nilai rata-rata. Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar dan terkecil. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi pada variabel independen DPK, CAR, NPL, LDR, dan Suku Bunga SBI juga variabel dependen jumlah penyaluran kredit pada sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2010.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah multikolinearitas, yaitu suatu keadaan yang variabel

bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Nugroho (2005) dalam Sujianto (2009) menyatakan jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

b) Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Asumsi autokorelasi salah satunya Durbin Watson d test. Durbin dan Watson telah mentabelkan nilai d_u dan d_L untuk taraf nyata 5% dan 1%.

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$dl < dw < du$	Ada Autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
$du < dw < 4-du$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4 - du < dw < 4 - dl$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - dl < d$	Masalah autokorelasi serius

- Jika nilai d dekat dengan 2 maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

c) Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

3.8.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik regresi berganda, yang terdiri dari Uji-t untuk menguji hipotesis antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, Uji-F untuk menguji hipotesis antara lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. *Adjusted R square*, untuk melihat persentase pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian terhadap variabel dependen.

3.8.3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah penyaluran kredit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga, capital adequacy ratio, non performing loan, loan to deposit ratio, dan suku bunga SBI. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Jumlah kredit yang disalurkan

a = konstanta

b_1 - b_5 = koefisien regresi dari tiap-tiap variabel independen

X_1 = Dana Pihak Ketiga

X_2 = *Capital Adequacy Ratio*

X_3 = *Non Performing Loan*

X_4 = *Loan to Deposit Ratio*

X_5 = Suku Bunga SBI

E = Error (tingkat kesalahan pengganggu)

3.8.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009: 49).

Kelemahan dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Adjusted R^2 seperti yang banyak dianjurkan oleh

peneliti. Dengan menggunakan nilai Adjusted R^2 , dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai Adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif (Ghozali dalam Pratama 2010). Jika dalam uji empiris didapatkan nilai Adjusted R^2 negatif, maka nilai Adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

3.8.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan uji-F.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$$

Artinya tidak semua variabel independen berpengaruh secara simultan.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5$$

Artinya semua variabel independen berpengaruh secara simultan.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan membandingkan F-Hitung dengan F-Tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima ($\alpha = 5\%$)
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima ($\alpha = 5\%$)

3.8.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji-t. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan.

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya suatu variabel independen yang sedang diuji bukan merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel independen tersebut merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika t-hitung > t-tabel, maka H_a diterima ($\alpha = 5\%$)
- Jika t-hitung < t-tabel, maka H_a ditolak ($\alpha = 5\%$)

